

Nilai Moral Pada Novel 3726 MDPL Karya Nurwina Sari Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA

Sheviana Kevin Mutiara Sari ; Ali Imron Al Ma'ruf

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Masalah yang dikaji meliputi struktur novel, pesan moral yang terkandung, serta implementasi nilai tersebut dalam pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, serta pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Data utama diperoleh dari teks novel 3726 MDPL, sedangkan data pendukung berasal dari teori moral dan pembelajaran sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur novel meliputi alur campuran, tokoh sentral bernama Rangga Raja dan Andini, serta latar utama di kawasan Gunung Rinjani. Terdapat empat jenis nilai moral yang dikaji, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, Tuhan, dan alam. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dilakukan melalui pendekatan struktural, diskusi kelompok, refleksi, dan presentasi. Novel ini layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena mengandung nilai-nilai moral yang relevan dengan penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: nilai moral, novel, sastra, implementasi, pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the moral values contained in the novel 3726 MDPL by Nurwina Sari and their implementation in literature learning at the senior high school level. The problems examined include the novel's structure, the moral messages it contains, and how those values are applied in teaching. The research uses a descriptive qualitative approach with content analysis techniques and Hans-Georg Gadamer's hermeneutic method. Primary data was sourced from the text of the novel, while supporting data came from relevant theories. Results indicate that the novel's structure includes a mixed plot, central characters named Rangga Raja and Andini, and the setting is mainly Mount Rinjani. Four types of moral values were identified: human relationships with self, others, God, and nature. These values are implemented in teaching using a structural approach, group discussions, reflection, and presentations. The novel is considered appropriate as teaching material in high school literature classes due to its moral relevance in character building

Keywords: moral values, novel, literature, implementation, learning

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat literasi, dan menumbuhkan apresiasi estetika peserta didik. Salah satu kendala dalam pembelajaran sastra adalah kurangnya ketertarikan siswa terhadap bacaan sastra karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, novel sebagai bagian dari karya fiksi memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan kehidupan yang bermakna, termasuk nilai-nilai moral.

Novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari merupakan novel remaja yang mengangkat tema perjalanan, trauma psikologis, persahabatan, dan hubungan manusia dengan alam. Latar Gunung Rinjani yang dominan memberi warna spiritualitas dan refleksi yang kuat dalam narasi. Keunikan novel ini terletak pada eksplorasi nilai moral yang tidak hanya terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga menekankan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Tuhan, dan alam. Inilah kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, yaitu menyoroti nilai moral ekologis yang masih jarang diangkat dalam penelitian sejenis.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti oleh Wulandari (2019) dan Setiawan (2020), telah membahas nilai moral dalam novel untuk pembelajaran karakter, namun lebih banyak menitikberatkan pada hubungan sosial atau religius tanpa mengeksplorasi aspek ekologis secara mendalam. Selain itu, penelitian oleh Sugiarti (2016) hanya membatasi analisis pada kesadaran spiritual tokoh, tanpa mengaitkannya dengan penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam mengisi celah penelitian sebelumnya dengan menyoroti keutuhan nilai moral secara multidimensi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan struktur novel 3726 MDPL berdasarkan teori Robert Stanton; (2) mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung berdasarkan klasifikasi Burhan Nurgiyantoro dan (3) menguraikan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai pendekatan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra yang berbasis moral serta kontribusi praktis dalam merancang strategi pembelajaran sastra yang relevan, kontekstual, dan membentuk karakter siswa secara utuh. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi objek apresiasi estetika, tetapi juga wahana pendidikan nilai yang transformatif

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, khususnya merujuk pada teori Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan makna moral dalam teks sastra. Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan naratif dari novel 3726 MDPL karya Nurwina Sari, sedangkan data sekunder diperoleh dari teori-teori pendukung seperti struktur cerita menurut Robert Stanton serta teori nilai moral menurut Burhan Nurgiyantoro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan pembacaan intensif terhadap teks novel. Peneliti menandai bagian-

bagian teks yang mengandung unsur intrinsik dan nilai moral, serta mencatat interpretasi maknanya berdasarkan pendekatan hermeneutik.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yang mencakup tahap identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan penyimpulan. Setiap kutipan dianalisis berdasarkan strukturnya, nilai moral yang dikandungnya, serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Fokus analisis diarahkan pada integrasi nilai dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai moral dalam novel *3726 Mdpl* karya Nurwina Sari serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian utama, yaitu struktur cerita dan nilai moral, yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutik dan teori nilai moral menurut Nurgiyantoro. Selanjutnya, hasil analisis ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

3.1 Struktur Novel

Novel *3726 Mdpl* memiliki struktur naratif yang disusun secara runtut dan menyentuh sisi emosional pembaca melalui perjalanan tokoh-tokohnya. Cerita dimulai dengan pengenalan tokoh utama yang hidup dalam lingkungan kampus, di mana kedekatan dan motivasi mereka mulai terbentuk. Dari situ, konflik mulai berkembang seiring munculnya hambatan emosional dan sosial yang menyelimuti hubungan mereka, termasuk bayang-bayang masa lalu dan tekanan dari lingkungan terdekat. Ketegangan mencapai puncaknya saat para tokoh dihadapkan pada keputusan penting yang tidak hanya memengaruhi relasi personal, tetapi juga perjalanan fisik mereka dalam mendaki gunung, yang menjadi simbol pencarian makna hidup. Setelah momen puncak itu, jalan cerita perlahan menurun dengan hadirnya pemahaman baru dan penyelesaian konflik secara perlahan, hingga akhirnya mencapai bagian penutup yang menyajikan penerimaan dan pembelajaran dari pengalaman panjang yang telah dilalui. Struktur cerita ini membentuk alur yang tidak hanya membawa pembaca mengikuti peristiwa, tetapi juga mengajak untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan yang terselip dalam setiap langkah para tokohnya.

a. Tema

Tema utama novel ini adalah pendewasaan diri melalui proses berdamai dengan masa lalu dan menepati janji. Melalui perjalanan mendaki gunung, tokoh Rangga mengalami konflik batin yang berkaitan dengan rasa kehilangan, cinta, dan tanggung jawab terhadap janji yang telah dibuat. Selain itu, terdapat tema-tema pendukung seperti persahabatan, keberanian, keikhlasan, dan harapan. Tema-tema ini disampaikan secara tersirat melalui tindakan tokoh, dialog, dan penyelesaian konflik.

b. Alur

Alur dalam novel 3726 mdpl karya Nurwina Sari mengandung alur campuran yaitu perpaduan alur maju (progresif) dan alur mundur (flashback). Hal ini ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang bergerak ke depan dengan sesuai urutan waktu. Namun sesekali diselingi dengan kilas balik ke masa lalu para tokoh terutama yang berkaitan dengan kenangan, trauma, atau janji yang belum diselesaikan. Pada bagian alur maju ditunjukkan pada saat pendakian gunung yang dilakukan oleh Rangga, Andini, Arjuna, dan Januar yang berjalan secara kronologis dari persiapan di basecamp, pendakian dari pos ke pos (pemantauan, tengengean, padabalog, dan pelawangan sembalun hingga sampai puncak Rinjani. “kita mulai perjalanan saat malam hari. Kabut masih menggantung disekitar tengengean” (halaman. 272). Lalu pada alur mundur (flashback) ditunjukkan pada Andini yang beberapa kali masih teringat masa lalu, terutama kenangan Andini tentang Bintang mantan kekasihnya saat masa sekolah. “dulu, tempat ini aku pernah bersamanya. Suaranya masih terngiang di telinga, tawa yang tidak lagi bisa ku dengar. (halaman 170). Alur juga berfungsi mendukung penyampaian nilai-nilai moral, khususnya dalam aspek hubungan manusia dengan diri sendiri dan dengan Tuhan, melalui refleksi diri tokoh utama yang terjadi di tengah perjalanan.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel 3726 Mdpl karya Nurwina Sari, terdapat tujuh tokoh utama dan pendukung yang memiliki peran penting dalam membangun alur cerita serta menggambarkan berbagai nilai moral. Setiap tokoh dihadirkan dengan karakteristik yang khas, baik dari segi sifat, tindakan, maupun relasi antartokoh.

- Rangga Raja

Rangga Raja merupakan tokoh utama dalam novel 3726 mdpl, karena Rangga tokoh yang paling menonjol di novel ini. Rangga adalah seorang mahasiswa Fakultas Kehutanan yang karismatik sekaligus populer di kampus. Sebagai ketua OSPEK, ia dikenal tegas dalam memimpin namun memiliki hati yang lembut dan baik, terutama terhadap orang-orang di sekitarnya.

“Ganteng, baik, dan semuanya.” Ucap Andini (hal. 213).

Secara fisik Rangga digambarkan sebagai sosok laki-laki dewasa yang memiliki postur tubuh kuat dan tangguh, sesuai dengan latar cerita pendakian gunung.

“Rangga berjalan di depan, tubuhnya tegap dengan jaket gunung yang melekat

erat di badan. Wajahnya tampak tegas, mata tajamnya menatap lurus ke arah jalur pendakian, seolah tahu betul ke mana langkah kaki akan diarahkan.” (halaman. 271).

Dari sisi psikologis, Rangga adalah sosok yang tegar, sabar, dan penuh pertimbangan. Ia terlihat memendam emosi dan menyimpan kenangan masa lalu yang belum terselesaikan. Hal ini tampak dalam kutipan.

“Gue tahu ini bukan sekedar soal sampai puncak, ini tentang mengobati dan berdamai dengan masa lalu.”(halaman. 271).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rangga memiliki sakit hati yang paling dalam dan sedang dalam proses berdamai dengan dirinya sendiri. Rangga digambarkan sebagai pribadi yang dihormati dan dipercaya oleh teman-temannya. Ia menunjukkan sikap peduli, mampu bekerja sama, dan dapat menjadi penengah dalam situasi sulit. Ia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang terlihat dari cara ia mengambil keputusan dan menjaga kekompakan tim saat melakukan pendakian. Rangga termasuk dalam tokoh bulat karena karakternya mengalami perkembangan selama cerita berlangsung. Di awal cerita, Rangga terlihat kuat, berani, dan pantang menyerah. “Tapi, lo tau kan, bagaimana susahnya jalan kita kemarin buat sampai ke Rinjani? Bagaimana remahnya impian seorang mahasiswa baru, dua tahun silam itu untuk bisa berpijak di 3726 Mdpl? Lalu ujiannya, harus lewat sabana yang luas dan panjang, perjalanan pos 2 ke pos 3 yang menguras tenaga karena matahari lagi terik-teriknya, tanjakan-tanjakan penyesalan yang luar biasa, cerita cemara siu, letter E yang menguji fisik dan mental, tapi terbayar dengan puas karena keindahan Rinjani, kan?”. (halaman.09) .

“seperti 3726 mdpl, selalu butuh waktu yang lama untuk mendapatkan sesuatu yang indah, begitu Rangga memberi kesimpulan.” (halaman. 09).

Tetapi seiring perjalanan waktu menuju puncak, pembaca mulai melihat sisi emosional dan spiritualnya yang mendalam. Ia tidak hanya menjalani perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan menyembuhkan lukanya untuk berdamai dengan kisah percintaannya dan menepati janji. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Rangga memiliki karakter yang penuh emosional.

“Hai An, dapat salam, dari Rangga Raja untuk lo, selamat hari pertunangan Andini Hangura-ku yang gue sayang, dari 3726 mdpl, puncak tercantik di Indonesia. Semoga senang terus hidup yang lo tempuh.” Suara itu keluar

dengan sangat sedih. “sayang sekali, ya An, kita bukan manusia yang sepasang.” Rekaman Rangga matikan. Doanya banyak untuk Andini sekalipun sakit jiwa raganya saat ini.”(halaman. 273)

- **Andini Hangura**

Tokoh Andini bersifat protagonis, dalam cerita ia merupakan mahasiswa berprestasi yang dikenal tidak hanya kecantikannya, tetapi juga kecerdasannya. Terdapat pada halaman 150, yang menunjukkan hasil pemilihan mahasiswa berprestasi Fakultas Kehutanan dan Andini mendapatkan juara 2. “Akun-akun sosial media ramai mengucapkan congratulation kepada mereka yang berhasil. Juara 1 Helena, Juara 2 Andini Hangura, dan juara 3 Qisha Anggara”. (halaman. 125)

Andini memiliki kepribadian yang kuat, berprinsip, dan tidak mudah menyerah. Ia memiliki latar belakang masa lalu yang emosional dan penuh luka, namun ia memilih untuk bangkit dan melanjutkan hidup.

“Perempuan itu menggeleng pelan, menyingkirkan ingatannya. Tidak baik, merindukan luka, nanti tidak sembuh.” (halaman. 93)

Ia juga memperlihatkan sisi empati dan kepekaan terhadap orang lain, menjadikannya sosok yang hangat.

“kalau misalnya ada revisian skripsinya yang sulit, atau mungkin bisa gue bantu, kabarin aja, ya?”. (halaman. 96)

Secara sosial, Andini dikenal sebagai pribadi yang bisa bergaul dengan baik, tetapi tetap menjaga batasan diri. Ia tidak banyak bicara, namun perkataannya selalu bermakna.

“Tapi, manusia sebenarnya nggak sekekurangan itu,” lanjut Andini. “Diciptakan sebaik-baiknya, untuk ditemukan oleh mereka yang baik juga.” (halaman. 242)

Andini termasuk ke dalam tokoh bulat, Ia mengalami perkembangan karakter sepanjang cerita. Pada awal cerita, ia digambarkan masih dibayangi oleh masa lalu dan rasa kehilangan. Namun, seiring perjalanan, pembaca melihat perubahan emosional yang signifikan. Ia belajar berdamai dengan dirinya sendiri, melepaskan kenangan, dan membangun makna baru dalam hidup. Perubahan ini menunjukkan kompleksitas dan dinamika dalam karakternya sebagai manusia yang belajar dari pengalaman. Pada awalnya, Andini bersikap dingin terhadap Rangga,

“Dia kadang chat gue, Nai. Tapi nggak pernah gue balas.” (halaman. 27).

Namun ketulusan, kegigihan, dan perhatian Rangga perlahan-lahan membuatnya membuka hati. Karakter Andini yang penuh lapisan emosi menjadi terasa relatable dan menyentuh.

“Ternyata, dengan orang baru, tetap masih indah, ya?.” (halaman. 221).

- Arjuna

Arjuna adalah tokoh protagonis peran pendukung yang memiliki peran penting dalam membangun suasana dalam kelompok pendaki. Ia hadir sebagai sahabat Rangga yang membawa warna tersendiri dalam alur cerita. Arjuna digambarkan sebagai sosok yang ceria, humoris, dan mudah bergaul. Ia sering mencairkan suasana tegang dengan candaan atau komentar ringan.

“Arjuna tertawa besar. “Arjuna selalu baik dan sopan, sayang mama papa, dan terbukti pekerti luhur.” (halaman. 109)

Sikapnya yang santai tidak menjadikannya lalai dalam perjalanan, justru membuat teman-temannya merasa lebih nyaman dan tidak tertekan.

“yang jomblo diem aja, sambil berdoa dapat yang terbaik,” sahut Arjuna. (halaman.264).

Namun, di balik keceriaannya, Arjuna juga memiliki sisi dewasa, terutama ketika harus mengambil keputusan penting atau memberi dukungan moral kepada teman-temannya, terutama Rangga dan Andini.

Secara sosial, Arjuna dikenal sebagai pribadi yang terbuka dan mudah menjalin hubungan. Ia cepat akrab dengan siapa saja, dan memiliki jiwa solidaritas tinggi. Ia tidak ragu membantu atau memotivasi temannya yang mulai kelelahan dalam pendakian. Sifatnya yang komunikatif membuatnya menjadi penghubung antaranggota kelompok, menjaga kekompakan tim, serta menghadirkan semangat kebersamaan. “Ga, serius? Lo nekat naik? Gapapa? Gue takut sama kondisi lo,” sahut Arjuna. (halaman. 270).

Arjuna tergolong sebagai Karakternya relatif tidak mengalami perubahan signifikan sepanjang cerita. Ia konsisten dengan sifat ceria dan bersahabat sejak awal hingga akhir cerita. Fungsi kehadirannya lebih sebagai penyeimbang dan pendukung emosional bagi tokoh utama, khususnya Rangga, tanpa harus mengalami konflik batin yang mendalam.

- Naira

Naira merupakan salah satu tokoh pendukung protagonis yang menjadi sahabat Andini. Naira digambarkan sebagai perempuan yang ceria dan pendengar yang baik. Naira memiliki sifat penyayang, terbuka, dan perhatian.

“Lo lagi sedih ya An? Beli eskrim yuk, biar moodnya balik”. (halaman. 65)

Ia menjadi tempat bersandar bagi Andini dalam berbagai situasi emosional.

“Gapapa nangis aja An, jangan dipendem. Cerita semua sama gue ya?”. (halaman. 107)

Naira selalu berusaha memahami perasaan sahabatnya tanpa menghakimi, serta memberikan motivasi saat Andini mulai ragu atau terjebak dalam kenangan masa lalu. Ia juga memiliki kepribadian yang dewasa dalam menyikapi konflik dan cenderung menenangkan.

“Hmmm, gue akan memilih orang baru. Karena begini, orang lama yang menyakitkan itu, ngga pantas dipilih, An. Kalau sudah selesai, ya selesai aja, ngga usah ada acara gamon.” Ucap Naira. (halaman. 165).

Secara sosial, Naira merupakan pribadi yang ramah, mudah bergaul, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Ia bisa berinteraksi dengan semua anggota tim pendaki dan menjalin hubungan baik. Sifat sosialnya mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Tokoh Naira tergolong sebagai tokoh pipih. Karakter dan sikapnya cenderung konsisten sepanjang cerita. Ia tidak mengalami perubahan karakter yang signifikan, tetapi keberadaannya tetap penting sebagai penopang emosional bagi Andini.

- **Bintang**

Tokoh Bintang dalam novel 3726 Mdpl berperan sebagai bagian dari masa lalu Andini. Kehadirannya mungkin tidak dominan secara fisik dalam alur cerita utama, meskipun tokoh Bintang menjadi sumber kesedihan dan luka bagi Andini, ia tetap termasuk tokoh protagonis, karena perannya membentuk motivasi dan arah perubahan tokoh utama ke arah positif.

“kita selesai kan masalah dengan kepala dingin ya, An? Nggak baik kalo keadaan meledak-ledak gini.” (halaman. 187)

Deskripsi fisik Bintang dalam novel tidak terlalu ditonjolkan secara detail, karena ia lebih banyak hadir melalui kenangan dan narasi masa lalu.

“Bintang anak fakultas hukum, dia ganteng dan ketua geng motor itu ga,

lo gatau?.” (halaman. 73)

Namun, secara umum ia digambarkan sebagai sosok laki-laki yang dekat dengan Andini, memiliki kepribadian hangat, dan menjadi figur penting dalam kehidupannya sebelum peristiwa yang memisahkan mereka. “Kapan pun lo butuh gue, gue selalu ada disini buat lo, An.” (halaman. 135).

Secara psikologis, Bintang merupakan sosok yang meninggalkan kesan mendalam dalam diri Andini. Ia pernah menjadi tempat Andini bersandar secara emosional. Karakter Bintang penuh dengan harapan, kehilangan, dan cinta yang belum selesai. Dalam aspek sosial, Bintang pernah menjadi orang terdekat Andini. Bintang mencerminkan sosok yang dicintai dan dipercaya, dan kehadirannya membentuk cara Andini menjalin hubungan dengan orang lain setelah kehilangannya. Bintang termasuk tokoh pipih, ia tidak mengalami perkembangan karakter karena lebih hadir sebagai bayangan masa lalu atau memori.

- Ibu Rangga

Tokoh Ibu Rangga dalam novel 3726 Mdpl merupakan figur orang tua yang berperan penting dalam pembentukan karakter Rangga dan termasuk tokoh protagonis. Meskipun kehadirannya tidak dominan dalam alur utama pendakian, sosok ibu ini menjadi simbol kasih sayang, keteguhan, dan nilai-nilai moral dalam keluarga, yang memengaruhi cara pandang dan sikap Rangga dalam menghadapi hidup. “Kamu, jangan sampai jadi manusia yang hidup tanpa rencana, karena istimewanya, kita punya otak dan doa yang bisa diandalkan. Benar, kan?” (halaman. 80)

Deskripsi fisik Ibu Rangga tidak dijelaskan secara mendetail dalam novel, karena fokus penggambaran lebih tertuju pada peran dan pengaruhnya secara emosional terhadap tokoh utama. Namun, ia dapat dibayangkan sebagai sosok ibu yang sederhana dan penuh kelembutan, sesuai dengan nuansa keibuan yang ditampilkan dalam narasi.

“Walaupun Ibu sudah ingin melihat kamu punya keluarga, cinta itu bukan hanya soal janji dan semua yang manis sekali. Cinta adalah tentang bagaimana dia tidak susah, dia tidak sedih, dia tidak lapar, ketika sama kamu, juga cinta itu hanya kumpulan kebohongan, bagi mereka yang tidak bisa membuktikan di hubungan yang serius.” (halaman. 105)

Secara psikologis, Ibu Rangga digambarkan sebagai sosok penyabar,

bijaksana, dan penuh kasih. Sikap lembut dan keteguhannya menjadi pondasi yang kuat bagi anaknya. Ibu Rangga digambarkan sebagai ibu yang dekat dengan anaknya dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Ia menjalankan perannya sebagai ibu dengan penuh cinta, menjadi sumber kekuatan untuk Rangga.

“Alhamdulillah, sehat-sehat ya, Nak. Ibu juga baik. Ibu banyak kegiatan, ikut senam, ikut organisasi gerakan peduli perempuan, banyak.” (halaman. 247)

Ibu Rangga tergolong sebagai tokoh pipih. Karakternya tidak mengalami perubahan atau konflik besar, namun tetap konsisten dan berfungsi penting sebagai figur pendukung yang memberi pengaruh baik kepada tokoh utama. Tidak banyak tampil dalam alur, tetapi perannya berkesan dan bermakna.

- Orang tua Andini

Deskripsi fisik orang tua Andini dalam novel tidak terlalu ditonjolkan secara eksplisit, karena fokus cerita lebih diarahkan pada hubungan emosional dan peran mereka dalam kehidupan Andini.

“Begini, jujur saja, Ayah nggak senang dan berkenan kamu dengan Rangga itu,” ucap Ayah yang membuat jantung Andini seperti menghilang. (halaman. 253)

Namun, secara implisit, mereka digambarkan sebagai sosok yang berwibawa dan memiliki otoritas dalam kehidupan keluarga.

“Ayah dan Mama hanya mau anaknya dapat yang terbaik,” Ayah berucap. (halaman.254)

Secara psikologis, orang tua Andini digambarkan orang yang tegas dan memiliki pengaruh besar terhadap keputusan serta cara pandang Andini terhadap kehidupan. Dalam aspek sosial, orang tua Andini digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi harapan terhadap anaknya dan harus menuruti kemauannya.

“Ayah senangnya sama Bintang. Ayah sudah merasa connect dengan dia, Ayah merasa sedang bersama anak Ayah sendiri jika dengan Bintang.” (halaman. 254)

Mereka hadir sebagai simbol nilai-nilai sosial yang kadang tidak sejalan dengan keinginan dan perasaan pribadi Andini, sehingga memunculkan konflik. Orang tua Andini dapat dikategorikan sebagai tokoh pipih. Karakter mereka relatif tetap dan tidak mengalami perkembangan secara langsung

dalam cerita. Mereka tidak berubah secara signifikan dan lebih berfungsi sebagai latar pembentuk karakter utama, bukan tokoh yang aktif mendorong alur cerita.

3.2 Latar (setting)

Latar atau setting dalam novel merupakan unsur penting yang mendukung alur cerita, suasana, dan pembentukan karakter. Dalam novel *3726 Mdpl*, latar tidak hanya menjadi tempat dan waktu terjadinya peristiwa, tetapi juga menjadi simbol dari konflik batin dan perjalanan emosional para tokoh.

a. Latar tempat

Kampus terutama Fakultas Kehutanan. Terdapat pada halaman 79, “rutinitas Rangga masih sama hari ini, ke kampus untuk melakukan bimbingan skripsi”. (halaman. 78)

Dan yang menunjukkan kegiatan di Kampus Dan sekre BEM terdapat pada kutipan berikut,

“di tempat Rangga saat ini, laki-laki itu sedang duduk menumpang

di sekre BEM bersama teman-teman seangkatannya.” (halaman. 81)

Kota Malang, kota tempat tinggal Andini dan Rangga.

“dua puluh tahun hidup di Malang, ternyata ilmunya masih amat
minim

soal arah jalan.” (halaman. 145)

Desa Sembalun, Desa Sembalun merupakan desa yang terdapat di kaki Gunung Rinjani.

“sehari di Desa Sembalun, begini planning utama yang disiapkan. Di kaki Gunung Rinjani itu, mereka bersama-sama menikmati waktu, di rumah milik saudara jauh Arjuna.” (halaman. 263).

Puncak Rinjani, Puncak dari perjalanan Rangga dalam menyembuhkan rasa sakitnya.

“Atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa , summit MT. Rinjani *3726 Mdpl*, terlaksana.” (halaman. 271).

b. Latar waktu

Latar waktu dalam novel *3726 Mdpl* cukup beragam dan berperan penting dalam membangun suasana serta perkembangan emosi tokoh-tokohnya. Latar waktu digunakan tidak hanya sebagai penanda kronologi, tetapi juga sebagai elemen

naratif yang memperkuat makna cerita dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Adapun latar waktu dalam novel ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama:

- Waktu kronologis

Waktu kronologis merujuk pada periode nyata saat perjalanan pendakian berlangsung. Umumnya digambarkan berlangsung selama beberapa hari, dimulai dari pagi hari saat para tokoh berangkat dari basecamp, bermalam di pos-pos pendakian seperti pemantauan, tengengean, padabalog, dan pelawangan sembalun hingga sampai puncak Rinjani.

“Pukul dua dini hari, kami bersiap meninggalkan Arcopodo. Udara begitu dingin dan gelap menyelimuti sekeliling.”(halaman. 268).

Latar waktu seperti ini memperlihatkan tahapan-tahapan perjalanan yang realistis dan menciptakan ketegangan serta keintiman antara pembaca dengan pengalaman para tokoh.

- Waktu Psikologis

Selain waktu kronologis, novel ini juga memiliki latar waktu psikologis yang diwujudkan dalam bentuk kilas balik (flashback) ke masa lalu para tokoh, khususnya pengalaman-pengalaman emosional seperti kehilangan, janji, dan trauma.

“Aku tahu ini bukan sekadar soal sampai puncak, ini tentang menepati janji dan berdamai dengan masa lalu.” (hal. 112).

Latar waktu seperti ini memperdalam makna cerita dan menegaskan bahwa perjalanan pendakian bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga perjalanan batin dan spiritual yang terjadi di dalam diri masing-masing tokoh.

b. Latar sosial

Latar sosial dalam novel 3726 mdpl menggambarkan:

- Kehidupan remaja/dewasa yang mencari jati diri, berdamai dengan luka, dan berjuang memahami makna hidup.
- Keluarga terkadang menjadi tekanan, seperti orang tua Andini yang memaksa Andini untuk meninggalkan Rangga lalu kembali bersatu dengan Bintang.
- Solidaritas selama pendakian, keberanian, dan tanggung jawab menjadi nilai yang melekat dalam kelompok pendaki.
- Relasi sosial antara sahabat dan pasangan, seperti hubungan

Andini dengan Naira, dan Rangga dengan grup MANUSIA nya, yang menunjukkan pentingnya dukungan emosional dalam proses penyembuhan luka batin.

c. Nilai moral dalam novel 3726 Mdpl karya Nurwina Sari

Berdasarkan hasil analisis novel 3726 mdpl karya Nurwina Sari, ditemukan nilai moral yang terdapat pada tokoh, alur, dan konflik cerita. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan pada Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan alam.

d. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral individual akan membentuk manusia agar mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup sebagai pribadi melalui pemanfaatan seluruh potensi, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya tanpa merugikan orang lain. Perlunya nilai moral pada diri sendiri itu dipergunakan dalam melangsungkan hidup manusia itu sendiri. Pembahasan nilai moral yang berhubungan dengan manusia dengan diri sendiri berdasarkan isi novel, sebagai berikut.

“Gue tahu ini bukan sekedar soal sampai puncak, ini tentang menepati janji dan berdamai dengan masa lalu”. (halaman. 112)

Kutipan di atas mencerminkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena menggambarkan proses Andini dalam menghadapi luka masa lalu, menepati janji bukan untuk orang lain semata, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap dirinya sendiri dan demi ketenangan jiwanya. “Manusia adalah penghuni yang tidak akan abadi. Manusia adalah tentang datang, bercerita, lalu pergi.” (halaman. 108)

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan manusia yang sementara atau keterbatasan waktu hidup manusia yang selalu bergerak dari kehadiran dan kepergian. Makna tersebut mengajak untuk merenungi bagaimana setiap individu mengisi kehidupannya dengan cerita dan pengalaman, meskipun waktunya terbatas. Kutipan di atas mengandung makna bahwa manusia harus menyadari bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara. Kalimat tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan keberadaan diri, bahwa setiap manusia akan mengalami siklus hidup: lahir, menjalani kehidupan dengan segala cerita, pengalaman, dan perjuangan, dan akhirnya meninggalkan dunia ini.

“Ya, yang dibutuhkan oleh manusia adalah jangan berhenti. Jangan berhenti

mengusahakan yang diinginkan”. (halaman. 174)

Kutipan tersebut yang menekankan pentingnya untuk tidak berhenti berusaha mencapai keinginan, ketika manusia berusaha untuk terus bergerak maju, mereka tidak hanya berhadapan dengan dunia eksternal tetapi juga berinteraksi antara pengalaman hidup yang terus berkembang dan tujuan atau impian yang ingin dicapai. Kutipan di atas menjelaskan bahwa kunci dari keberhasilan dan makna hidup adalah ketekunan dan kegigihan. Manusia sering kali dihadapkan pada rintangan, kegagalan, dan rasa putus asa, tetapi moral yang ditekankan dalam kalimat ini adalah bahwa manusia tidak boleh menyerah terhadap keadaan yang telah digariskan Tuhan.

“Perlu banyak hari untuk meyakinkan diri bahwa kita mampu, bahwa kita lebih dari bisa”. (halaman. 182)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kemampuan dan kepercayaannya terhadap diri sendiri berkembang melalui interaksi dengan lingkungannya, baik melalui pengalaman, perasaan, maupun pemahaman yang lebih dalam terhadap situasi sosial dan emosionalnya. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman diri dan sesama bukanlah hal yang statis, melainkan sebuah perjalanan yang selalu berkembang seiring waktu, di mana individu mempertemukan berbagai perspektif baik milik diri sendiri maupun orang lain untuk membangun pemahaman yang lebih utuh tentang dirinya.

e. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang maha pencipta. Secara tidak langsung, manusia akan selalu berhubungan pada sang pencipta, yang memiliki sifat mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tidak, besar maupun kecil, Tuhan juga mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai hubungan yang sakral jika dibandingkan dengan makhluk lain. Baik atau buruk manusia merupakan keimanan terhadap Tuhan. Dalam novel 3726 mdpl terdapat bentuk mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur yang akan dipaparkan berikut ini.

“Barangkali tempat yang dituju amat baik menurut kita, tapi belum tentu menurut Yang Maha Kuasa. Jadi, bersenanglah, bersyukur esa”.(halaman.175)

Kutipan tersebut bisa dipahami sebagai bentuk dialog antara harapan

individu dan kenyataan yang lebih besar, yang dalam hal ini berhubungan dengan keyakinan takdir yang lebih tinggi. Kutipan ini mengandung pesan penerimaan terhadap takdir dan pentingnya bersyukur atas apa yang terjadi, meskipun mungkin tidak sesuai dengan harapan kita. Sikap yang ditanamkan melalui kutipan di atas adalah tawakal atau berserah diri kepada kehendak Tuhan setelah berusaha. Ikhlas menerima hasil, dan rasa syukur dengan tetap merasa cukup dan bahagia, meskipun hasilnya tidak sesuai keinginan pribadi. “Tapi Tuhan pasti akan menghapus manusia dengan perasaannya jika orang itu salah.” (halaman.190)

Kutipan di atas mengandung pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa Tuhan maha pengampun, mengajarkan tentang keadilan dan kasih sayang Tuhan yang tidak serta merta menghukum, melainkan memberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

“Ya, sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang berserah. Jika ia memang takdir, ia akan pulang.” (halaman. 246).

Kutipan di atas memiliki makna pada kalimat “berserah dan “takdir” tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga melalui pengalaman hidup, yang mengaitkan makna dengan keyakinan, pengalaman pribadi, dan pemahaman mereka tentang Tuhan dan takdir.

f. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama merupakan nilai-nilai yang mengatur interaksi antarindividu dalam masyarakat atau lingkungan sosial. Nilai ini mencerminkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap orang lain agar tercipta hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab.

“Kita satu tim. Kalau satu jatuh, yang lain ikut menanggung.” (halaman.89)

Kutipan di atas menjelaskan Interaksi antar tokoh pendaki yang saling membantu dalam kondisi sulit. Terlihat saat tokoh menunjukkan kepedulian terhadap sahabatnya yang mengalami kesulitan.

“Semoga kita tetap senang untuk hidup. Dalam rupa-rupa rasa, dalam sepi, dan sakit.” (halaman.200)

Kutipan tersebut akan dipengaruhi pribadi pembaca, mereka dapat menghubungkan rasa sepi atau sakit yang mereka rasakan dengan apa yang disampaikan dalam teks. Kutipan di atas mengajarkan pembaca untuk

menerima semua lika-liku kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, dan menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi rintangan kehidupan. “Kata semangat, kerap disepelekan, padahal pengaruhnya perlu sekali.”(halaman.71)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ucapan semangat, meskipun sederhana dan sering dianggap remeh, memiliki dampak besar secara emosional dan psikologis terutama dalam situasi sulit. Kutipan ini menggambarkan betapa dalam kondisi berat pun, dukungan verbal sekecil apa pun sangat berarti.

g. Hubungan manusia dengan alam

Nilai moral hubungan manusia dengan alam adalah ajaran tentang pentingnya manusia menyadari bahwa alam bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga bagian dari kehidupan yang harus diaga dan dihargai, nilai ini mengajarkan agar manusia bersikap bijaksana terhadap lingkungan, seperti tidak merusak hutan, tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan dan kelestarian alam, serta menyadari bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam akan mempengaruhi kualitas hidupnya sendiri dan masa depan orang lain, sehingga terbangun hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan sekitar.

“ Bahwa yang perlu ditegaskan, hidup adalah tentang ada dan tidak ada. Bahwa atas manusia, merekalah pemeran dari semua pentas besar yang terlaksana di alam raya. Manusia, alam, dan semua yang bekerja sama.” (halaman. 06).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa manusia dan alam saling berkaitan. Manusia digambarkan sebagai pemeran utama dalam kehidupan, tetapi mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan alam. Semua yang terjadi di dunia ini melibatkan kerja sama antara manusia dan alam. Manusia harus menghargai dan menjaa alam, kutipan ini termasuk ke dalam nilai moral hubungan manusia dengan alam, karena mengajarkan bahwa kita tidak boleh merusak alam dan “Naik gunung bisa mengobati rasa sakit yang ngga ada penawarnya, Bu.” (halaman.13).

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana alam, khususnya gunung yang memiliki peran penting bagi beberapa orang dalam menyembuhkan luka batin atau memberikan ketenangan jiwa. Meskipun tidak berbentuk

materi, kalimat ini menunjukkan bahwa alam bukan hanya tempat untuk dikagumi atau dijelajahi, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang memberi dampak positif secara emosional dan spiritual bagi manusia. Hal ini mencerminkan hubungan yang bermakna antara manusia dengan alam, di mana alam dipandang sebagai tempat yang mampu menenangkan, menyembuhkan, dan memberi kekuatan, sehingga menunjukkan adanya kesadaran moral untuk menghargai alam sebagai bagian penting dalam kehidupan.

“Alam menyembuhkan, sekarang. Atas keindahannya, atas tenang, dan hangatnya.” (halaman. 14)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana alam memiliki kekuatan untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, dan penyembuhan secara emosional bagi manusia. Keindahan, ketenangan, dan kehangatan alam. Dalam kutipan tersebut mencerminkan peran positif alam dalam kehidupan manusia, bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai tempat mencari ketenangan juga menyegarkan pikiran dan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia menyadari manfaat alam dan menghargai lingkungan sekitar, yang merupakan wujud dari nilai moral untuk hidup menghormati alam sebagai bagian penting dari kehidupan.

3.3 Implementasi pembelajaran sastra di SMA

Pembelajaran sastra mendukung literasi, estetika, dan karakter siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, sastra menjadi sarana penanaman Profil Pelajar Pancasila, seperti berakhlak mulia, berpikir kritis, peduli lingkungan, dan mandiri.

Kelayakan Novel 3726 Mdpl sebagai Bahan Ajar berdasarkan tiga kriteria Rahmanto (1988):

- a. Aspek Bahasa, bahasa lugas, ekspresif, imajinatif, dan memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa.
- b. Aspek Budaya, mengangkat budaya lokal, cinta alam, spiritual, gotong royong, dan mendorong kesadaran sosial dan cinta tanah air.
- c. Aspek Psikologis, sesuai usia dan perkembangan remaja, mengangkat tema pencarian jati diri dan tanggung jawab.

Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran, menggunakan pendekatan *Discovery Learning* atau *Project-Based Learning*:

- a. Pemilihan Materi, fokus pada kutipan bertema hubungan tokoh dan alam.
- b. Membaca dan Apresiasi, siswa membaca dan mengapresiasi gaya bahasa serta pesan moral.
- c. Diskusi Nilai Moral, diskusi reflektif untuk mengidentifikasi nilai tanggung jawab, syukur, dan kesadaran ekologis.
- d. Refleksi dan Ekspresi Kreatif, siswa menulis refleksi atau karya sastra bertema cinta alam.
- e. Penilaian, menilai pemahaman teks, pemikiran kritis, karya tulis, sikap peduli, dan keterlibatan selama proses.
- f. Penguatan Karakter, refleksi akhir untuk menghubungkan nilai moral dalam teks dengan kehidupan nyata.

4. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel 3726 MDPL mengandung nilai-nilai moral yang meliputi hubungan manusia dengan diri, sesama, Tuhan, dan alam. Struktur novel yang kuat dan narasi yang menyentuh menjadikan novel ini cocok dijadikan bahan ajar sastra di SMA. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Disarankan agar guru lebih aktif memilih teks sastra bermuatan nilai moral untuk menanamkan nilai kehidupan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika:Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Al- Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Stilistika: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Dwija Amarta
- Ambarwati, Resti (2017). *Aspek Moralitas dalam novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra* Indonesia di SMP. Skripsi thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eliastuti, Maguna. (2017). *Analisis Nilai-nilai Moral "Kembang Turi" karya Budi Sardjono*. Jurnal Genta Mulia, ISSN: 2301-6671, VIII(1), 40-52.

Febriana, Noni., Haris Efendi Thahar., dan Ermanto. (2014). Nilia-nilai Pendidikan Karakter dalam

Novel Rantau Satu Muara karya Ahmad Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, 2(3), 92-107. Norman, K Denkin. Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. (online), (<http://mudjihardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 17 November 2018).

Nurgiyantoro, Burhan. 2020. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Moleong.2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmanto, B. (1988). *Metodologi Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. Rahmanto. (2010). *Pengantar Pengajaran Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Stanton, Robert. 2007. Teori Fiksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2012. Teori Fiksi Robert Stanton .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulfadli. (2020). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Antara Bahasa dan Pemahaman*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zulfahnur. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Medan: Universitas Negeri Medan